



## Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak pada Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam

Silna Farodis<sup>1</sup>, Alysia Qothrunnada<sup>2</sup>, Anisa Rahmasari<sup>3</sup>, Mohammad Syaifuddin<sup>4</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi : [silna.farodis@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:silna.farodis@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,

[alysia.qothrunnada@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:alysia.qothrunnada@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [anisa.rahmasari@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:anisa.rahmasari@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>,

[mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id](mailto:mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 18 Juni 2026

### ABSTRACT

*Technology advancements have changed how the young adult population behaves by changing the way they communicate with one another and interact with their environment, which has resulted in both good and bad changes to their behavior and development. Most of the negative changes that have occurred have been related to the moral decay and decline of religious values in the current generation. The purpose of this study is to gain a better understanding of the process and methods for internalising Islamic beliefs and moral values (akidah akhlak) in Generation Z by examining the experience of teaching Islamic education. This research used a descriptive qualitative approach, a literature review study design, and the data collected was analysed by using data reduction, classification, narrative analysis, and conclusion drawing methods. It was found that the internalisation of the akidah akhlak values should take place through a step-by-step process consisting of three phases of values transformation, transaction, and trans-internalisation processes. A combination of the following three main strategies can be used to effectively implement the integration of the akidah akhlak values in Generation Z, the use of technological integration strategies (e.g., blended learning), creative alternative social media strategies for da'wah (i.e., sharing religious messages/values), and a strong ecological support within the parents, teachers, and the students. The key to successfully building religious characteristics of Generation Z will depend upon the degree of synergy that exists between the home, school, and community. In conclusion this study will show that by understanding both the context in which Generation Z exists today and how to make changes to help create an adaptive internalisation process of the akidah akhlak values will allow for protection of Generation Z against negative influences.*

**Keywords:** Value Internalization, Akidah Akhlak, Generation Z, Islamic Education.

### ABSTRAK

*Kemajuan teknologi telah mengubah perilaku populasi dewasa muda dengan mengubah cara mereka berkomunikasi satu sama lain dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang telah menghasilkan perubahan baik dan buruk pada perilaku dan perkembangan mereka. Sebagian besar perubahan negatif yang terjadi berkaitan dengan kemerosotan moral dan penurunan nilai-nilai agama pada generasi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses dan metode internalisasi keyakinan dan nilai-nilai moral Islam (akidah akhlak) pada Generasi Z dengan meneliti pengalaman pengajaran pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,*

---

*desain studi tinjauan pustaka, dan data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, klasifikasi, analisis naratif, dan penarikan kesimpulan. Ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah akhlak harus dilakukan melalui proses bertahap yang terdiri dari tiga fase yaitu transformasi nilai, transaksi, dan trans-internalisasi. Kombinasi dari tiga strategi utama berikut dapat digunakan secara efektif untuk mengimplementasikan integrasi nilai-nilai akidah akhlak pada Generasi Z, penggunaan strategi integrasi teknologi (pembelajaran campuran), strategi media sosial alternatif yang kreatif untuk dakwah (yaitu, berbagi pesan/nilai keagamaan), dan dukungan ekologis yang kuat dari orang tua, guru, dan siswa. Kunci keberhasilan dalam membangun karakteristik keagamaan Generasi Z akan bergantung pada tingkat sinergi yang ada antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Kesimpulannya, studi ini akan menunjukkan bahwa dengan memahami konteks di mana Generasi Z berada saat ini dan bagaimana melakukan perubahan untuk membantu menciptakan proses internalisasi nilai-nilai akidah akhlak yang adaptif akan memungkinkan perlindungan Generasi Z dari pengaruh negatif.*

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Akidah Akhlak, Generasi Z, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era digital telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, terutama bagi Generasi Z. Generasi ini merupakan golongan yang lahir dan berkembang seiring dengan kemajuan internet, media sosial, dan transformasi digital yang berlangsung dengan cepat. Ciri-ciri Generasi Z yang mudah beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki akses yang luas terhadap berbagai jenis informasi menjadikan mereka memiliki cara berpikir dan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Meski demikian, kemajuan ini juga menghadirkan efek negatif pada pembentukan moral dan spiritual kaum muda, seperti meningkatnya perilaku individualis, krisis dalam etika, rendahnya sikap berbudi pekerti, serta menurunnya kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai akhlak dan akidah menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan di era modern (Parhan et al., 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah merupakan fondasi keyakinan yang menjadi dasar seluruh perilaku manusia, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam ke dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai akidah akhlak menjadi proses penting dalam pembentukan karakter karena nilai yang tertanam dengan baik akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Nuha et al., 2022).

Di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya digital, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk identitas, gaya hidup, dan pandangan hidup generasi muda. Budaya

---

instan, hedonisme, serta relativisme nilai yang berkembang di media digital sering kali memengaruhi perilaku remaja dan menyebabkan terjadinya degradasi moral. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Generasi Z agar nilai-nilai akidah akhlak dapat diterima dan diamalkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Aksan et al., 2025).

Internalisasi nilai-nilai akidah akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter religius generasi muda. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam yang berbasis keteladanan dan pembiasaan dinilai mampu membentuk akhlakul karimah peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Rokhman et al., 2023).

Selain itu, pembelajaran akidah akhlak pada era digital perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Pendekatan pendidikan yang monoton dan bersifat indoktrinatif cenderung kurang efektif dalam menarik minat generasi muda saat ini. Sebaliknya, penggunaan media digital, metode interaktif, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern dapat menjadi strategi yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan moral generasi muda di era modern (Maulida & Ratnasari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi nilai-nilai akidah akhlak pada Generasi Z dalam perspektif pendidikan Islam menjadi kajian yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman serta mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada studi dan pemahaman mendalam tentang internalisasi nilai-nilai iman dan moral pada Generasi Z dari perspektif pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, karya ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan karakteristik Generasi Z. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah teks dan dokumen ilmiah yang dipilih secara

---

purposif berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus penelitian. Variabel independen penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai iman dan moral dalam pendidikan Islam yang meliputi tahapan pengenalan, pemahaman, apresiasi, dan praktik nilai-nilai, sedangkan variabel dependen adalah pembentukan karakter dan perilaku Generasi Z yang tercermin dalam sikap keagamaan, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (instrumen manusia) yang bertugas mengidentifikasi, memilih, menafsirkan, dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka, dengan dukungan instrumen bantu berupa lembar dokumentasi, catatan analitis, matriks tinjauan pustaka, dan daftar periksa pustaka untuk memfasilitasi pengorganisasian data secara sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi mendalam dan tinjauan pustaka, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat ditemukan pola, hubungan, dan konsep yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral dan keyakinan dalam membentuk karakter Generasi Z. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan sebagai dasar pembentukan generasi yang beriman, berkarakter mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup di era digital (Abdullah, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan tinjauan pustaka dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, penelitian sebelumnya, dan dokumen akademis yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Kerangka waktu ini dipilih untuk menangkap perspektif yang berkembang dan dinamika terkini dari internalisasi nilai-nilai agama dan moral di kalangan Generasi Z di era modern. Pustaka yang dikumpulkan diidentifikasi, dievaluasi, dan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keselarasan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan secara tematik ke dalam konsep-konsep seperti internalisasi nilai, karakteristik Generasi Z, nilai-nilai agama dan moral, dan strategi pendidikan Islam untuk pengembangan karakter. Klasifikasi ini membantu memperjelas hubungan dan pola yang muncul dalam literatur. Analisis data mengikuti metode kualitatif, termasuk reduksi, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data, hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Presentasi data melibatkan ringkasan deskriptif terstruktur untuk mendukung interpretasi. Terakhir, kesimpulan terus ditarik dan diverifikasi melalui perbandingan sumber untuk memastikan validitas dan ketelitian ilmiah. Melalui proses ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai agama dan moral diinternalisasi dalam membentuk karakter Generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di tengah perubahan teknologi dan sosial (Adiwijaya et al., 2024).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Dalam Pendidikan Islam*

Internalisasi nilai-nilai aqidah akhlak dalam pendidikan Islam merupakan proses bertahap, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam secara mendalam ke dalam kepribadian siswa. Proses ini melampaui pemahaman kognitif untuk menumbuhkan kesadaran, penerimaan, keyakinan, dan penerapan praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan iman sejati dan akhlak mulia. Internalisasi menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup yang dipandu oleh prinsip-prinsip Islam. Internalisasi melibatkan nilai-nilai yang terintegrasi ke dalam pikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Pendidikan Islam strategis dalam hal ini, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga nilai-nilai. Keberhasilan diukur dari kemampuan siswa untuk menghayati nilai-nilai Islam secara pribadi dan sosial. Nilai-nilai agama yang kuat membangun keyakinan yang teguh kepada Allah SWT, sementara akhlak yang terinternalisasi dengan baik menumbuhkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Internalisasi yang efektif menggunakan strategi pendidikan seperti teladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan lingkungan yang mendukung. Pengajaran yang konsisten yang didukung oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat membantu nilai-nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan pengalaman kehidupan nyata dapat menghambat internalisasi. Semua komponen pendidikan harus secara aktif menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam, memberikan siswa praktik nyata dalam ajaran agama. Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, yang ditandai oleh teknologi, globalisasi, dan pergeseran pola sosial, penguatan internalisasi nilai-nilai agama dan moral menjadi semakin penting. Akses mudah terhadap informasi membawa manfaat tetapi juga tantangan seperti pergeseran nilai, krisis moral, dan berkurangnya kepekaan terhadap norma-norma agama (Arif, 2016).

Dengan demikian, pendidikan Islam harus berfokus tidak hanya pada pengetahuan agama tetapi juga pada pembentukan karakter yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Internalisasi yang kuat membekali siswa dengan landasan iman yang kokoh, kemampuan untuk menyaring pengaruh lingkungan, dan moral yang mulia yang membimbing tindakan dan keputusan mereka. Pada akhirnya, proses ini membentuk tidak hanya individu yang religius tetapi juga generasi yang bertanggung jawab dan mudah beradaptasi yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai akidah adalah keyakinan inti yang membentuk dasar kehidupan seorang Muslim, termasuk iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, Hari Kiamat, dan takdir ilahi (qadha dan qadar). Akidah membentuk pandangan dunia, pola pikir, dan perilaku seseorang, berfungsi sebagai bimbingan teologis dan sumber motivasi untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Akidah yang

---

kuat menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab, dan keteguhan dalam mengikuti ajaran Islam. Moralitas adalah ekspresi praktis dari iman, yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan, rasa hormat, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dan membutuhkan pembiasaan, teladan, dan pengalaman hidup untuk berkembang sepenuhnya. Dalam pendidikan Islam, iman (akidah) dan moralitas sangat terkait: iman mengarahkan seseorang kepada perbuatan baik, sementara moralitas menunjukkan kualitas iman tersebut. Memperkuat keduanya sangat penting, terutama di era modern dengan perubahan teknologi dan sosial yang pesat, di mana kaum muda menghadapi berbagai pengaruh. Aqidah melindungi dari penyimpangan nilai, dan moralitas membimbing hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan penguatan iman spiritual dan pengembangan moral untuk membina generasi muda yang secara intelektual, spiritual, dan moral siap menghadapi tantangan kontemporer dan hidup sesuai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Azizah et al., 2023)

Internalisasi nilai-nilai akidah akhlak dalam pendidikan Islam adalah proses bertahap yang penting untuk membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian siswa. Proses ini melampaui pemahaman ajaran agama hingga mencakup pengalaman dan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memiliki tiga tahapan, yang meliputi a). Transformasi Nilai: Pendidik memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam seperti iman, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Pada tahap kognitif ini, siswa belajar mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut, b). Transaksi Nilai: Melalui interaksi aktif dan berbagai kegiatan pendidikan, siswa terlibat dengan nilai-nilai di luar teori. Guru bertindak sebagai panutan, dan siswa belajar melalui pembiasaan, bimbingan, dan motivasi dalam budaya keagamaan, c). Transinternalisasi Nilai: Tahap tertinggi di mana nilai-nilai terintegrasi secara mendalam ke dalam kepribadian siswa, memengaruhi pemikiran, keputusan, dan perilaku mereka secara alami, tanpa penegakan eksternal. Keberhasilan internalisasi bergantung pada pengajaran yang konsisten, lingkungan yang positif, panutan, dukungan keluarga, dan budaya sosial. Hal ini membutuhkan pengulangan, pembiasaan, dan pengawasan. Di era digital saat ini, dengan akses luas terhadap beragam informasi, pendidikan Islam harus mengadaptasi strategi internalisasi agar tetap relevan sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam. Penguatan nilai-nilai agama dan moral membantu siswa menyaring informasi dan membimbing perilaku mereka dalam lingkungan sosial yang kompleks. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan individu dengan integritas moral, iman yang kuat, tanggung jawab sosial, pemikiran kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan sambil tetap teguh menjunjung nilai-nilai Islam (Parhan et al., 2024).

### ***Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Penanaman Nilai Aqidah Akhlak di Era Digital***

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, berkembang di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat. Sebagai

---

kelompok yang lahir di dunia digital, ciri paling mencolok dari generasi ini adalah ketergantungan yang besar pada perangkat, internet, dan platform media sosial dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Prayetno & Siregar, 2025). Akses yang mudah ke dunia maya membentuk cara pikir mereka menjadi sangat terbuka terhadap beragam pandangan, kritis terhadap otoritas yang ada, dan fleksibel dalam menghadapi inovasi teknologi. Namun, kedekatan yang berlebihan dengan dunia siber ini menghasilkan perubahan psikososial yang besar, di mana interaksi antarpribadi di dunia nyata sering kali terdistorsi oleh cara komunikasi yang tidak wajar di media sosial yang bebas dan tanpa batas.

Kondisi sosiologis ini menciptakan berbagai rintangan baru yang rumit dalam usaha menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak dari sudut pandang pendidikan Islam. Kencangnya aliran informasi digital memperkenalkan Generasi Z kepada berbagai ideologi internasional, budaya populer, hedonisme, dan materialisme yang secara bertahap menggerus orientasi spiritual mereka. Sebagai hasilnya, muncullah fenomena di mana relativisme nilai memperlihatkan bahwa norma akhlak yang berasal dari wahyu agama harus bersaing dengan kuat melawan narasi kebebasan berekspresi yang dibentuk oleh algoritma dalam media digital. Persoalan moral ini semakin rumit karena berkurangnya pengawasan sosial di dunia digital, yang menyebabkan penurunan moral di kalangan remaja dalam bentuk meningkatnya krisis etika, perilaku egois, hilangnya norma kesopanan, dan berkurangnya kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari (Budiyono, 2023).

Selain itu, perubahan di zaman digital ini menciptakan masalah psikologis yang berupa pemecahan identitas secara online dan pembagian wewenang keagamaan di antara kaum muda. Generasi Z lebih cenderung mempercayai informasi keagamaan yang disajikan secara cepat oleh para pembuat konten di platform media sosial daripada penjelasan mendalam dari ulama atau pendidik agama di kehidupan nyata (Budiyono, 2023). Algoritma media sosial yang disesuaikan juga menjerat mereka dalam ruang gema, yang dapat mengembangkan sikap tidak toleran atau pemahaman keagamaan yang dangkal karena kurangnya kesempatan untuk berdialog dengan sehat. Sekat moral yang tidak adil dalam dunia maya ini mengaburkan makna sebenarnya dari etika, sehingga menyebabkan disonansi moral di mana para remaja memahami teori-teori agama secara kognitif tetapi tidak berhasil menerapkannya dalam perilaku digital yang seharusnya beretika (Rokhman et al., 2023).

Oleh sebab itu, cara internalisasi nilai etika dan akidah pada Gen Z tidak bisa lagi bergantung pada metode tradisional yang monoton, kaku, dan bersifat pengajaran yang dogmatis karena dianggap kurang berhasil dalam menarik perhatian mereka. Pendidikan Islam perlu mengembangkan rencana pengajaran yang lebih manusiawi, dialogis, dan kontekstual agar sesuai dengan ciri khas cara berpikir generasi muda saat ini (Akhli, 2021). Penggunaan media digital sebagai alat untuk pendidikan Islam yang inovatif, penguatan budaya keagamaan melalui pengalaman belajar, serta pemberian contoh yang tulus dari pendidik dan orang tua di rumah adalah hal yang sangat penting untuk melindungi moralitas Generasi Z dari dampak negatif globalisasi di zaman digital saat ini.

### *Strategi Efektif Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak pada Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak secara efektif pada Generasi Z menuntut strategi yang adaptif dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital. Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk cara mereka berpikir dan memperoleh pengetahuan, sehingga pendidikan Islam perlu merumuskan pendekatan yang tidak sekadar normatif, melainkan responsif terhadap realitas kehidupan peserta didik. Sejumlah penelitian mutakhir secara konsisten mengidentifikasi empat strategi inti yang terbukti efektif: pembelajaran campuran berbasis teknologi, keteladanan perilaku dan pembiasaan keagamaan, integrasi nilai Islam dalam kurikulum, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pertama, pembelajaran campuran dan pemanfaatan media sosial. Penerapan blended learning yang memadukan metode tatap muka dengan platform digital merupakan respons pedagogis terhadap karakteristik Generasi Z yang cenderung visual, interaktif, dan terbiasa dengan stimulus informasi yang cepat (Hidayati et al., 2025) Dalam pembelajaran akidah akhlak, pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi melalui video pendek, infografis, podcast keislaman, hingga forum diskusi daring. (Arminah & Romelah, 2025) menekankan pentingnya literasi Islam digital dan dakwah kreatif melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sarana menyebarkan konten keislaman yang autentik dan relevan. Dakwah kreatif yang dikemas dalam format kekinian menjadikan internalisasi nilai-nilai akidah akhlak terasa sebagai bagian dari konsumsi budaya digital sehari-hari, bukan beban formal semata. Namun demikian, pemanfaatan ini harus disertai penguatan literasi digital kritis agar peserta didik mampu memilah konten keislaman yang sah dari informasi menyesatkan.

Kedua, keteladanan guru dan pembiasaan keagamaan. Di tengah derasnyanya arus digitalisasi, keteladanan guru sebagai model perilaku tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan. (Ismaniya & Rofiq, 2025) menegaskan bahwa perilaku teladan guru yang dipadukan dengan pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan terbukti efektif membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, konsep ini merujuk pada *uswatun hasanah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Generasi Z yang dikenal kritis justru sangat responsif terhadap figur yang autentik dan konsisten antara perkataan dan perbuatan, menjadikan integritas personal pendidik sebagai aset pedagogis yang sangat bernilai. Adapun pembiasaan keagamaan (*ta'wid*) seperti shalat berjamaah, *tadarus Al-Qur'an*, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara organik melalui pengulangan praktik yang bermakna. Pembiasaan yang dirancang dengan pendekatan *experiential learning*—di mana peserta didik memahami hikmah di balik setiap praktik—terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruktif semata.

Ketiga, menginternalisasikan nilai Islam ke dalam kurikulum secara holistik. (Khoirunnisa et al., 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam

---

kurikulum secara menyeluruh merupakan strategi struktural yang tidak dapat diabaikan. Integrasi ini bukan sekadar menempatkan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan merajut nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran dan ekosistem pembelajaran. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui infusi nilai akhlak dalam mata pelajaran umum, pengembangan budaya sekolah yang islami, serta penyusunan silabus yang mencantumkan dimensi nilai sebagai kompetensi terukur. (Januaripin et al., 2025) menambahkan pentingnya harmonisasi antara teknologi dan spiritualitas, sehingga peserta didik tidak merasa bahwa kemajuan teknologi bertentangan dengan keimanan. Kurikulum yang harmonis akan memosisikan teknologi sebagai wasilah untuk memperkuat komitmen spiritual Generasi Z.

Keempat, semua strategi di atas tidak akan optimal tanpa sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Ismaniya & Rofiq, 2025) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah akan menciptakan disonansi moral yang kontraproduktif. Keluarga berperan sebagai institusi pertama pembentuk akidah, sehingga orang tua perlu dibekali literasi digital islami dan pendampingan parenting berbasis nilai Islam. Di tingkat masyarakat, komunitas keagamaan, masjid, dan tokoh agama lokal berperan menciptakan ekosistem sosial yang kondusif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti pesantren dan madrasah diniyah dapat menjadi model efektif membangun ekosistem pendidikan nilai yang komprehensif.

Berdasarkan kajian berbagai penelitian tersebut, internalisasi nilai-nilai akidah akhlak yang efektif pada Generasi Z mensyaratkan model integratif yang memadukan tiga dimensi: teknologis (pemanfaatan media digital dan literasi Islam digital), pedagogis (keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, dan integrasi kurikulum), serta ekosistemis (sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat). Meskipun temuan berbagai studi kualitatif dan kajian literatur yang ada cukup konsisten, pengukuran hasil empiris jangka panjang masih terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang menggunakan metodologi beragam. Para praktisi pendidikan Islam dapat mengadopsi kerangka ini sebagai panduan operasional, sambil melakukan evaluasi berkelanjutan sesuai konteks lembaga masing-masing, demi terwujudnya generasi yang berakidah lurus dan berakhlak mulia di era digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai aqidah akhlak dalam pendidikan Islam merupakan proses pembentukan nilai keislaman yang dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama pada aspek teoritis, tetapi juga mampu meyakini, menghayati, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah menjadi dasar keimanan yang membentuk kesadaran spiritual seseorang, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari nilai keislaman yang tercermin melalui sikap dan perilaku. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun karakter generasi muda melalui pembelajaran, pembiasaan,

keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang religius. Di tengah perkembangan era digital, Generasi Z memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang cepat sehingga memunculkan tantangan baru dalam proses penanaman nilai aqidah akhlak. Kemajuan teknologi memberikan manfaat dalam akses pembelajaran, namun juga berpotensi menimbulkan penurunan moral, munculnya budaya instan, serta berkurangnya kontrol sosial akibat pengaruh konten negatif yang mudah diakses oleh generasi muda.

Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai aqidah akhlak pada Generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi Islam, penguatan budaya religius, serta pemberian keteladanan yang baik dari pendidik dan keluarga. Keberhasilan proses internalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga pembahasannya lebih bersifat teoritis dan belum menggambarkan implementasi secara langsung di lapangan. Selain itu, perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat menyebabkan karakteristik dan pola perilaku Generasi Z terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris di sekolah, madrasah, maupun pesantren terkait penerapan strategi internalisasi nilai aqidah akhlak berbasis digital agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda di era modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, Purnamasari, R., Ningrum, W. S., Mayasari, Sari, N., & Muslim, F. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Sonpedia.
- Akhli, N. M. (2021). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123-128.
- Aksan, S. M., Julfi, A., Usman, Muh. I., & Nursalim, E. (2025). Internalization of Akhlakul Karimah Values Through a Humanistic Approach to Islamic Religious Education Learning for Generation Z. *Journal of Pedagogy*, 2(3), 56–63. <https://doi.org/10.62872/2pwxmb07>.
- Arif, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Arminah, & Romelah. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>.
- Budiyono, A. (2023). Urgensi Nilai Religius Pada Generasi Z di Era Vuca. *Prosiding UNIPMA*, 7(1), 1-14.
- Hidayati, A., Nadira, A., Saskia, D., & Nuryati, T. (2025). Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Generasi Z. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>.

- 
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 131–146. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>.
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>.
- Khoirunnisa, Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>.
- Azizah, M., Mashluchah, L., Faisol, A., & dan Mulyono, M. R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 97–104.
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawy Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 210–227. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>.
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: Kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesia Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 203–214.
- Nuha, M. U., Riza, Muh. F., Rizqiyah, S. U., Silfina, A., & Fawaida, U. (2022). Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(1), 61–68. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4656>.
- Prayetno, I., & Siregar, S. S. S. (2025). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(10), 381-390.
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.
- Rokhman, A., Hanif, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2), 197–209. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.